

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behaviour merupakan Teori Perilaku Terencana pengembangan dari Theory Reasoned Action, teori ini dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991, dalam teori ini mempelajari mengenai perilaku seseorang. Paling utama dari teori perilaku terencana yaitu tentang seseorang atau pribadi yang berniat untuk melakukan perilaku tertentu. Teori ini memberi penjelasan bahwa tingkah laku individu atau seseorang akan muncul akibat adanya suatu alasan tersendiri, sehingga dengan adanya alasan tersendiri tersebut akan membuat seseorang lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan akan memperhitungkan sebab akibat atas tindakan yang dilakukan untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan¹. Niat dalam hal ini diartikan sebagai faktor yang mampu memotivasi dan mempengaruhi perilaku. Dapat disimpulkan teori ini mengidentifikasi seberapa keras orang mau mencoba, seberapa besar upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan perilaku tersebut. Secara sederhana semakin kuat niat untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kemungkinan kinerjanya, namun harus jelas bahwa niat perilaku harus berada di bawah kendali kemauan.²

2. Perilaku Konsumen

Menurut Winardi perilaku konsumen dirumuskan sebagai perilaku yang menunjukkan kepada orang lain dalam hal perencanaan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa.³ Perilaku konsumen menurut Engel, Blackwell, dan Miniard dalam Suwarman mendefinisikan perilaku konsumen

¹ Nilam Widyarini, Kunci Pengembangan Diri, ed. Esti Setia Sari (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009), 159.
<http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/1816>.

² Irwan, Etika Dan Perilaku Kesehatan (Yogyakarta : CV Absolute Media, 2018), 164. <https://books.google.co.id>

³ Danang Sunyoto, *Perilaku Konsumen dan Pemasaran(Panduan Riset Sederhana Untuk Mengenali Konsumen)*, (Jakarta: PT BUKU SERU, 2015), 4.

dapat diartikan mendapatkan, menghabiskan, dan mengkonsumsi produk atau jasa, untuk proses keputusan dalam hal pembelian. Menurut Shiffman dan Kunuk perilaku konsumen didefinisikan sebagai “*The term behavior refers to behavior that consumers display in searching for, purchasing, using, evaluating, and disposing of product and service that they expect will satisfy their needs*”⁴. perilaku yang melihatkan konsumen untuk mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk atau jasa yang diharapkan sehingga dapat memuaskan pelanggan⁵. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan untuk melakukan suatu hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa.

Tindakan Konsumen merupakan pola konsumsi yang terbilang hemat dan efisien. Hemat disini bukan diartikan sebagai berhati – hati dalam membelanjakan uang (tidak boros). Mengetahui keterbatasan kemampuan yang dimiliki sehingga harus membiasakan pola hidup yang hemat agar tidak terjadi kekurangan (hutang)⁶.

Dalam hal perilaku konsumen memiliki Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, faktor tersebut antara lain:

- 1) Pengaruh lingkungan
Perilaku konsumen dalam hal pembelian yang terpengaruh akibat adanya budaya, sosial ekonomi, keluarga, individu, kondisi saat ini.
- 2) Perbedaan dan pengaruh individual
Pribadi individu beda dalam cara – cara fundamental yang lain untuk mempengaruhi perilaku konsumen. Menurut efek yang diukur dalam perilaku konsumen, terjadi perbedaan terpenting di antara individu yakni perbedaan dalam sumber daya.

⁴ Ujang suwarman dkk, *Riset Pemasaran dan Konsumen Panduan Riset dan Kajian: Kepuasan, Perilaku Pembelian, Gaya Hidup, Loyalitas, dan Persepsi Risiko* (Bogor: PT Penerbit IPB Press,2011),173. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publicatilities/books/153584>

⁵ Danang Sunyoto, *Perilaku Konsumen Panduan Riset Sederhana Untuk Mengenal Konsumen*, 3.

⁶ M. Yusnita, *Pola Perilaku Konsumen Dan Produsen*, 33.

3) Proses psikologis
 Faktor psikologis dalam perilaku konsumen dipengaruhi oleh motivasi, persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan.⁷

a. Konsumsi

Salah satu kegiatan ekonomi adalah mengkonsumsi barang dan jasa. Tetapi, belum tentu semua kegiatan manusia merupakan hal mengenai konsumsi. Konsumsi adalah tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam penggunaan barang atau jasa yang hendak dibutuhkan. Misalnya, kebutuhan makan, penggunaan baju, penggunaan jasa pesan antar, tempat potong rambut, dan lain – lain. Barang konsumsi adalah barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsumsi merupakan kegiatan dari seorang individu untuk menghabiskan atau menggunakan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya⁸.

Menurut Mankiw konsumsi merupakan segala hal yang menggunakan berbagai komoditi, mulai dari barang ataupun jasa yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan.⁹ Konsumsi terdiri atas barang dan jasa yang dibeli seseorang guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam hal konsumsi terbagi menjadi 3 kelompok utama, yakni konsumsi barang tidak tahan lama (sandang dan pangan), barang tahan lama (peralatan rumah tangga dan kendaraan), dan jasa (kesehatan dan pendidikan).¹⁰

Dalam kegiatan konsumsi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain :

⁷ Danang Sunyoto, *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*, 65.

⁸ M. Yusnita, *Pola Perilaku Konsumen Dan Produsen* (Semarang: ALPRIN, 2019), 2. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publicatillions/books/148934/>

⁹ Dio Caisar Darma, dkk, *Ekonomika Gizi Dimensi Baru Di Indonesia*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 75. <http://books.google.co.id>

¹⁰ Nurlita T. Muhyiddin, dkk, *Ekonomi Bisnis Menurut Perspektif Islam Dan Konvensional*, (Malang: Penerbit Peneleh, 2020), 42. <http://books.google.co.id>

1) Tingkat Pendapatan

Dalam tingkat pendapatan seseorang maka, akan berlaku sebuah asumsi yaitu, jika pendapatan yang diterima tinggi, maka barang dan jasa yang dibeli juga akan semakin tinggi dan bervariasi bentuknya, begitu juga berlaku sebaliknya, jika pendapatana seseorang rendah maka minat beli pada barang ataupun jasa juga akan rendah pula.

2) Tingkat harga barang dan jasa

Tingkat harga barang ataupun jasa juga sangat mempengaruhi minat seseorang dalam hal konsumsi, apabila harga cenderung tinggi maka permintaan akan pembelian barang akan rendah, tetapi apabila harga rendah maka minat beli seseorang akan semakin tinggi.

3) Ketersediaan barang dan jasa

Dalam persediaan barang dan jasa juga akan berpengaruh pada perilaku konsumsi, walaupun seseorang memiliki pendapatan yang tinggi tetapi dengan persediaan barang atau jasa yang rendah, maka daya beli akan berkurang.

4) Jumlah tanggungan keluarga

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kebutuhan akan berdanding lurus dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang dimiliki, artinya semakin banyak orang di dalam keluarga semakin banyak mula tingkat konsumsi.

5) Tingkat pendidikan

Jenjang pendidikan yang tinggi juga berpengaruh dalam hal konsumsi, sebab semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi kebuhan yang diperlukan.

6) Tempat tinggal

Lingkungan merupakan faktor utama dalam hal konsumsi, sama halnya dengan tempat tinggal, hal ini terjadi akibat penyetaraan konsumsi sesuai kondisi lingkungan pada tempat tinggal.¹¹

¹¹ Deliarnov, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi* (Jakarta Timur: Erlangga, 2006), 43-44. <http://books.google.co.id>

Islam mempunyai batasan untuk kegiatan konsumsi, sebab konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan merupakan tolak ukur yang memberikan cara pandang dunia dalam hal perilaku, selera, gaya hidup, sikap kepada manusia lain, dan sumber daya. Keimanan memberi saringan terhadap moral dalam kegiatan pembelanjaan harta serta pemanfaatan pendapatan hanya digunakan untuk hal – hal dalam memenuhi kebutuhan dan bukan berdasar pada keinginan semata. Perilaku konsumtif juga dilarang dalam islam, sebab dalam islam telah di jeaskan dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 31 yang berbunyi :

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan¹².

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kepuasan seorang muslim bukan berdasarkan pada sedikit banyaknya yang dikonsumsi akan tetapi didasarkan berapa besar yang dibutuhkan dan sesuai dengan porsi dari masing- masing orang. Tujuan penyaringan moral yakni menjaga kepentingan agar tetap sesuai dalam batas – batas kebutuhan sosial dengan mengubah preferensi individu semata ke preferensi yang selaras antar individu dan sosial. Islam mengajarkan kita untuk memenuhi kebutuhan akan tetapi tidak untuk bermewah – mewah dan bermegah - megahan. Dengan kemewahan terkadang membuat seseorang

¹² Alqur'an, Al-A'raf ayat 31, *AL-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 511.

menjadi sombong dan islam melarang perilaku tersebut.¹³

3. Pendapatan

Menurut Sukirno didalam Hendrik pendapatan merupakan hasil kerja (hasil usaha). Pendapatan merupakan hasil kerja keras yang bentuknya bisa berupa uang ataupun materi lainnya, untuk keperluan kebutuhan hidup manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Adi Sutrisno Pendapatan diartikan sebagai hasil dari kerja. Sedangkan, menurut kamus Manajemen pendapatan merupakan uang yang diberikan kepada perorangan atau individu, perusahaan, dan organisasi lain, yang bentuknya dapat berupa upah, gaji, dan lain- lain¹⁴. sedangn pendapatan menurut Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi adalah hasil dari imbal balas yang didapat (feedback) setelah melalukan suatu kegiatan atas jasa yang telah diberikan. Makin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya, begitupun sebaliknya semakin kecil pendapatan seseorang semakin kecil pula tingkat konsumsinya¹⁵.

a. Sumber pendapatan

Untuk memenuhi kebutuhan harus dengan upaya dari diri sendiri. Sebab hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam memperoleh pemenuhan untuk kehidupan pribadi ataupun kehidupan keluarganya. Pemenhuan kebutuhn meruakan hal yang wajib duntuk mempertahankan kondisi mulai dari kesehatan, mental serta efisiensi untuk melaksanakan kewajiban ubudiyahnya.¹⁶

Pada umumnya pendapatan atau penghasilan keluarga, bersumber dari hal hal berikut, yakni :

¹³ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 11-13.

¹⁴ Adi Sutrisno dkk, *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan* (Malang: PT Intrans Selaras,2020) , 144-145. <http://books.google.co.id>

¹⁵ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 165. <http://books.google.co.id>

¹⁶ M Umer Chapra, *Islam Dan Tantngan Ekonomi* , (Depok: Gema Insani Press, 2000) ,213.

- 1) Usaha sendiri
Dalam hal ini mencakup kegiatan berdagang, wirausaha, salon, dll.
- 2) Upah dari hasil bekerja pada orang lain
Dalam hal ini kegiatan yang mencakup seperti wiraswasta, karyawan atau pegawai.
- 3) Hasil dari yang dimiliki
Dalam hal ini mencakup kegiatan hasil penjualan atas panen, rumah yang disewakan, dll.¹⁷

Menurut Badan Pusat Statistik pemerincian pendapatan terbagi dalam beberapa kategori, berikut kategorinya :

- 1) Pendapatan berupa uang
Pendapatan ini mencakup gaji atau upah yang diterima baik dari kerja pokok ataupun kerja sampingan , usaha sendiri, hasil investasi yang diperoleh dari hak yang dimiliki, keuntungan sosial yang diperoleh dari kerja sosial.
- 2) Pendapatan berupa barang
Pendapatan ini mencakup gaji yang dirupakan beras, barang yang dikonsumsi dan diproduksi sendiri., dll.¹⁸

b. Distribusi pendapatan

Perekonomian modern sekarang ini, kegiatan distribusi merupakan kegiatan terpenting dalam kegiatan perekonomian masyarakat, terutama distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan dalam ekonomi konvensional diartikan sebagai klasifikasi dari pembayaran sewa, upah, bunga modal, dan laba, yang mempunyai imbal balas atas tugas yang telah dilakukan oleh tanah, tenaga kerja, modal, dan pengusaha.¹⁹

¹⁷ T. Gilarso, *pengantar ilmu ekonomi makro*, (Yogyakarta: Kanisius , 2004), 62

¹⁸ Mulyono Sumardi dan Hans Dieter- Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), 93-94.

¹⁹ Idri, *HADIS EKONOMI Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2017)97. <http://books.google.co.id>

c. Distribusi pendapatan dalam pandangan Islam

Distribusi pendapatan dalam pandangan islam adalah penyaluran harta yang dimiliki, baik milik pribadi ataupun milik umum dan menyerahkannya kepada pihak yang berhak menerima, agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ajaran islam. Distribusi pendapatan adalah aspek yang paling penting, sebab berkaitan langsung dengan pengalokasian sumber daya secara efisien. Distribusi pendapatan merupakan permasalahan yang pemecahannya dan keadilannya bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat tergantung pada hasil produksi yang dihasilkan sendiri., selain itu juga didukung dengan distribusi pendapatan yang tepat. Distribusi pendapatan merupakan permasalahan yang sangat penting dalam ilmu ekonomi baik secara islam maupun konvensional.²⁰

d. Pendapatan dalam pandangan Islam

Islam merupakan agama yang mengajarkan kita bahwa ajaran dan aturan dalam kehidupan menurut Al-Qur'an, dalam Q.S Al- Maidah ayat 5 yang berbunyi :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمَحْصَنَاتُ
 مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
 مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ

²⁰Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II*, (Yogyakarta : PT. Dana Bakti Waqof,1995), 85.

بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

Artinya : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”²¹.

Dalam penggalan ayat ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan hal untuk mencukupi kebutuhan, dan jangan merasa takut ketidakcukupan dari pendapatan tersebut sebab setiap manusia akan mendapatkan pendapatan sesuai yang dibutuhkannya.

4. Pergaulan

Pergaulan adalah hubungan antara beberapa orang, baik melalui keluarga, organisasi, maupun masyarakat. Dengan pergaulan menjadikan kita berkembang, sebab kita menjadi tahu bagaimana cara bergaul dan menjadikan kita sebagai makhluk sosial sebab pada dasarnya kita adalah makhluk sosial²². Menurut Langevel Pergaulan merupakan ladang yang menjadikan sebagai tempat untuk terjadinya pendidikan. Pergaulan dapat diartikan sebagai kontak langsung antara satu individu dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa pergaulan adalah salah satu sarana untuk mencapai hasil yang baik²³. Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan adalah hubungan seseorang dengan orang lain yang berada disekelilingnya dan membawa pengaruh dalam kehidupan selanjutnya, selain itu pergaulan juga dapat membentuk sikap atau kepribadian bagi seseorang, jika dalam pergaulan tersebut dalam lingkup yang baik maka akan mengikuti, begipun

²¹ Alqur'an, Al-Maidah ayat 5, *AL-Qur'an Dan Terjemahnya*, 321.

²² Ahmad Husain, *Ketahanan Dasar Lingkungan*, (Makasar: CV Sah Media,2019) 42. <http://books.google.co.id>

²³ Puspo Renan Joyo, *Nilai – nilai Hindu dalam Slokantara*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020) 144. <http://books.google.co.id>

sebaliknya jika pergaulan terjadi dalam lingkup yang kurang baik, hal itu juga mengikutinya.

a. Jenis jenis pergaulan

Pergaulan merupakan interaksi antar manusia dengan manusia, dalam pelaksanaannya, jenis pergaulan dibagi menjadi dua, yakni pergaulan positif dan pergaulan negatif

1. Pergaulan positif

Pergaulan positif atau dapat disebut juga dengan pergaulan sehat adalah pergaulan yang baik sehingga dalam pergaulan tersebut tidak ada yang merasa tersinggung dan merasa dirugikan. Dalam pergaulan sehat biasanya akan memberi dampak untuk menjadi lebih baik bagi pelakunya.²⁴

2. Pergaulan negatif

Pergaulan negatif biasanya lebih dikenal dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang. Kata “Bebas” yang dimaksud adalah melampaui batas – batas norma dari batas kewajarannya. Pergaulan ini biasanya akan berdampak tidak baik bagi pelakunya.²⁵

b. Faktor yang mempengaruhi pergaulan

Manusia tidak dapat hidupperluan dalam kehidupan di tengah- tengah masyarakat tanpa bantuan orang lain, dengan bantuan orang lain, seseorang dapat digunakan untuk berkomunikasi, pengembangan potensi yang dimiliki, dll. Oleh sebab itu, bergaul sangat diperlukan seseorang dalam kehidupan bersosial. Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi pergaulan:

- 1) Seseorang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
- 2) Potensi akan berkembang jika seseorang hidup di tengah – tengah masyarakat
- 3) Perilaku seseorang mengarapkan penilaian dari orang lain.²⁶

²⁴ M. Noor, *Kiat Memilih Pergaulan*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019)

42. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publicatillions/books/138035/>

²⁵ M. Noor, *Kiat Memilih Pergaulan*, 64.

²⁶ M. Noor, *Kiat Memilih Pergaulan*, 3.

c. Batasan pergaulan

Dalam hal bergaul tentu kita sulit menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, oleh sebab itu kita sebagai pelaku pergaulan hendaknya mengetahui batasan – batasan dalam hal bergaul. Batasan- batasan dalam bergaul adalah ukuran atau standar yang harus dilakukan dalam hal bersosial dengan teman. Contoh batasan dalam bergaul yakni, apabila teman kita merokok dan mengajak kita untuk merokok padahal kita bukan perorok, maka hendaknya kamu menolak ajakannya, bukan mengiyakan ajakannya dengan alih-alih menghargai pertemanan.²⁷

d. Pergaulan dalam pandangan islam

Islam mengajak umatnya untuk melakukan pergaulan , sebab dengan bergaul kita saling berhubungan serta mengadakan pendekatan antara satu dengan yang lain. Pergaulan yang baik ialah pergaulan menurut norma – norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat dan tidak bertentangan dalam hukum syarak²⁸. Dalam Al- Qur'an surat Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

²⁷ Agus M Hardjana, *rahasia sukses pergaulan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016)86.
<http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publicatilians/books/13938/>

²⁸ Eko Noni Fitriyono, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al- Qur'an*,(Malang: Ahlimedia Press,2020) 27. <http://books.google.co.id>

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”²⁹.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling mengenali satu sama lain, dan dengan pergaulan hal tersebut dapat terjadi.

5. Sosial ekonomi

Kata sosio ekonomi terdiri atas kata yaitu: sosio dan ekonomi. Kata “sosio” dalam bahasa latin adalah socius artinya, sahabat kata ekonomi dalam bahasa yunani adalah oikonomikos, oikonomia, dari penggalan kata oikos sama dengan rumah dan nemein sama dengan mengurus, mengelola. Sosial ekonomi adalah golongan sosial untuk membedakan tingkat suatu ekonomi pada sebuah keluarga. Sebuah keluarga dapat mempengaruhi perilaku untuk pembelian. Sebab keluarga merupakan kelompok perilaku konsumen yang terpenting dalam masyarakat. Kedudukan seseorang dalam kelompok memiliki peran dan status. Masing-masing dari peran dan status tersebut yang memberi penilaian dan pembeda seseorang termasuk dalam sosial ekonomi yang tinggi, sedang, ataupun rendah³⁰.

Sosial ekonomi adalah pengelompokan orang-orang yang mempunyai perilaku sama berdasarkan tingkat ekonomi. Dalam kelompok ini mencerminkan gaya hidup dan penghormatan yang diberikan dari seseorang kepadanya. Menurut Joseph Schumpeter terbentuknya penggolongan ekonomi dalam masyarakat sebab digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan seseorang dengan lingkungan yang berada pada sekitarnya. Menurut Kotler dan Armstrong berpendapat bahwa sosial ekonomi adalah kondisi masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan

²⁹ Alqur’an, Al-Hujurat ayat 13, AL-Qur’an Dan Terjemahnya, 813.

³⁰ Danang Sunyoto, *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*, 21.

sekitar yang memiliki penilaian sebagai acuan ataupun peran dan status dalam kehidupan bermasyarakat³¹.

Sosial ekonomi adalah pembagian masyarakat kedalam golongan-golongan yang memiliki strata atau tingkatan yang berbeda. Dalam perbedaan ini akan menunjukkan perbedaan anata pendidikan, pendapatan, pemilik harta, benda yang dimiliki, gaya hidup, dan nilai kehidupan yang dianut. Berdasarkan perbedaan diatas menjadikan perilaku konsumen terjadi. Sosial ekonomi bertumbu pada pengelompokkan orang-orang yang memiliki perilaku sama dalam memposisikan ekonomi mereka di dalam sebuah pasar, yang mana anggotanya didefinisikan sebagai kategori statistik baik disadari maupun tidak mereka dalam situasi yang sama. Dalam kelompok ini mencerminkan gaya hidup di kalangan lingkungan. Max Weber dan Karl Marx merupakan bapak teori sosial ekonomi, menjelaskan perbedaan dari sosial ekonomi. Perbedaan tersebut menjelaskan mengenai kelas sosial dan status sosial, yang mana dari keduanya bagian dari soaial ekonomi.³²

a. Jenis jenis sosial ekonomi

Lloyd Warner membagi kelas sosial kedalam enam bagian, keenam kelas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas atas-atas
- 2) Kelas atas bagian bawah
- 3) Kelas menengah atas
- 4) Kelas menengah bawah
- 5) Kelas bawah bagian atas
- 6) Kelas bawah-bawah

Dari ke enam kelas tersebut memilki karakteristik yang berebeda, dalam cara berfikir maupun cara membelanjakan uang mereka, yang mana dari ke enam kelas tersebut justru bukan kelas atas yang sering membelanjakan uangnya, melainkan dari kelas

³¹ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif , Tujuan, Dan Keinginan Konsumen*, (Bandung: Prenada Media,2018)229-231.

³² Yuniarti dan Vinna Sri, *Perilaku Konsumen*,(Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 204.

menengah yang cukup sering membelanjakan uangnya, dikarenakan kelas bawah yang baru memasuki kelas menengah ini la yang menjadi penyebabnya .

b. Faktor yang menentukan sosial ekonomi

Faktor yang mementukan tinggi rendahnya sosial ekonomi dalam masyarakat yakni, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan pada tempat tinggal, partisipasi dalam kegiatan berkelompok, dan harta yang dimiliki. Akantetapi yang merupakan faktor terpenting dan paling berpengaruh dalam perilaku konsumstif seorang karyawan yaitusebagai berikut:

1) Tingkat pendidikan

Sejak jaman dahulu hingga sekarang pendidikan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pengembangan potensi diri mulai dari keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan lain yang dimiliki seseorang.

2) Pendapatan individu

Badan Pusat Statistik menjelaskan mengenai tingkat pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima atas kegiatan yang telah dikerjakannya.

3) Kondisi lingkungan tempat tinggal

Lingkungan masyarakat merupakan kumpulan orang yang tinggal dan saling berinteraksi satu denga lainnya dan terikat dengan norma dan budaya mereka.³³

c. Tingkatan sosial ekonomi dalam pandangan Islam

Kehidupan ekonomi memiliki tingkatan – tingkatan ekonomi yang dapat membedakan tingkat konsumsi. Akan tetapi dalam islam tidak diajarkan membagi tingkatan sosial ekonomi, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An- Nisaa’ ayat 135 :

³³ Departemen Pendidikan Nasional, “2003 *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*”, diakses 16, Februari 2021.

<http://simkeu.kemdikbud.go.id>

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ
 لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن
 يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا
 أَهْوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرَأَ أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam islam tidak boleh memandang seseorang melalui latar belakang sosial ekonomi seseorang. Sebab dalam pandangan Allah semua makhluk sama, dan yang membedakan yakni amal ibadahnya.³⁴

d. Sosial ekonomi dalam pandangan Islam

Sosial ekonomi merupakan pengelompokan kelompok-kelompok masyarakat sesuai dengan strata. Meskipun sesungguhnya islam tidak pernah mengajarkan penggolongan sesuai sosial ekonomi,

³⁴ Alqur'an, Al- Luqman ayat 18, *AL-Qur'an Dan Terjemahnya*, 147.

seperti yang telah dijelaskan dalam Al – Qur’an surat Al- Luq’man ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”³⁵.

Dalam ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia tidak boleh sombong dan harus bergaya sesuai kemampuan kehidupan perekonomiannya.

6. Karyawan

Karyawan merupakan sumberdaya manusia yang mempunyai peran strategis untuk memberi nilai yang lebih (*added value*) bagi suatu organisasi dalam perusahaan guna untuk mencapai keunggulan dalam persaingan yang kompetitif (*competitive advantage*)³⁶. Karyawan yang berkualitas merupakan faktor penentu untuk mencapai dari tujuan perusahaan.³⁷

a. Pendekatan Terhadap Karyawan

Berikut yang merupakan pendekatan karyawan agar lebih efektif dan efisien, antara lain:

- 1) *Stategic Approach* (pendekatan strategis)
Pendekatan ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan.
- 2) *Human Resources Approach* (pendekatan SDM)
pendekatan ini hendaknya berpegang pada penghargaan kepada manusia, sebab berdasar pada

³⁵ Alqur’an, Al- Luqman ayat 18, *AL-Qur’an Dan Terjemahannya*, 211.

³⁶ Wahibur Rokhman, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011) 1.

³⁷ Wahibur Rokhman, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 37.

setiap kebijakan agar kehidupan karyawan lebih sejahtera.

- 3) *Managerial Approach* (pendekatan manajerial) pendekatan ini berpandangan bahwa dalam pengelolaan harus menggunakan sistem yang baik.
 - 4) *Systems Approach* (pendekatan sistem) pendekatan ini berpandangan bahwa semua karyawan itu memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.
 - 5) *Reactive – Proactive Approach* (pendekatan reaktif - proaktif) pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kontribusi terhadap organisasi dengan cara mengantisipasi persoalan yang sedang muncul³⁸.
- b. Karyawan Dalam Pandangan Islam

Tenaga kerja atau karyawan dalam islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu imbalan yang pantas dengan cara berusaha atau ikhtiar sekuat tenaga ataupun dengan pikiran. Kehadiran tenaga kerja atau karyawan ini sangatlah penting, dikarenakan apabila tidak ada tenaga kerja atau karyawan maka kekayaan alam akan terasa sia-sia dan tidak artinya, sehingga dengan adanya tenaga kerja ini nantinya yang akan mengolah hasil alam ini menjadi barang yang tidak bernilai menjadi bernilai. Didalam agama islam sendiri bekerja dan memproduksi merupakan suatu dorongan yang harus dilakukan oleh semua kaum muslimin yang mampu secara fisik maupun pikiran³⁹. Allah akan membalas apa yang dikerjakan secara setimpal dengan apa yang akan dikerjakan dan amalnya, hal tersebut tertuang dalam firman Allah dalam QS. An-Nahl (16) ayat 97 sebagai berikut:

³⁸ Wahibur Rokhman, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 10.

³⁹ Nurul Huda, Dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2008), 227. <http://books.google.co.id>

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
 بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”⁴⁰.

B. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Fauzan Bahamaria nto Fajrin Dan Rachma Indrarini <i>Ekonomika dan Bisnis Islam</i> Vol.4, No.2, Tahun 2021	Pengaruh gaya hidup dan tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi islami pada <i>New Normal</i> (Studi Kasus Masyarakat Muslim usia produktif di Surabaya).	penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan tingkat pendapatan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumsi islami pada <i>New Normal</i> . Dari kedua variabel tersebut yang	penulis menambahkan variabel yang berbeda yakni pergaulan dan sosial ekonomi.	Sama-sama menggunakan variabel pendapatan.

⁴⁰ Alqur’an, an-Nahl ayat 97, *AL-Qur’an Dan Terjemahanya*, 97.

			berpengaruh signifikan yakni variable gaya hidup terhadap perilaku konsumsi islami pada <i>New Normal</i> . Sedangkan variabel tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami pada <i>New Normal</i> .		
2	Fitri Wulandari, Hari Wahyono, dan Agung Haryono <i>Jurnal Pendidikan Ekonomi</i> , Vol.09, No.2, Tahun 2016	Pengaruh perhatian orangtua, respon pada iklan, intensitas peraulan teman sebaya, dan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar	penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orangtua berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016. respon pada iklan berpengaruh signifikan terhadap perilaku	penulis menggunakan variabel lain yakni pendapatandan pergaulan. Selain itu studi kasus yang digunakan pada karyawan.	Sama - sama menggunakan variable pergaulan

		2015/2016	<p>konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016. intensitas peraulan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016.</p> <p>pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016</p>		
3	Riza Erni, Warneri, M.Basri	Pengaruh Pembelajaran Ekonomi Dan Status Sosial Ekonomi	Hasil penelitian tentang pembelajaran ekonomi diperoleh	penulis menggunakan metode kuantitatif, sehingga	Sama sama meneliti mengenai perilaku konsumen.

	<p><i>Jurnal UNTAN, Vol.02, No.07, Tahun 2013</i></p>	<p>Terhadap Perilaku Konsumsi</p>	<p>dengan rata-rata 35.70% berarti dalam kategori sangat kurang. Selanjutnya status sosial ekonomi diperoleh dengan rata-rata 36.76% berarti dalam kategori kurang. Sedangkan perilaku konsumsi diperoleh rata-rata 45.35% berarti dalam kategori kurang. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran ekonomi terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan Pontianak sebesar 11,8%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi</p>	<p>variabel x tidak ditulis secara jelas, akan tetapi dalam hasil ditulis bahwa variabel yang digunakan penulis merupakan faktor penyebab dari variabel y yang digunakan dalam penelitian kali ini.</p>	
--	---	-----------------------------------	--	---	--

			<p>terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan Pontianak sebesar 27%.</p> <p>(4) Besarnya pengaruh pembelajaran ekonomi dan status sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan Pontianak sebesar 39,5%</p>		
4	<p>Entika Indrianawati, Yoyok Soesatyo</p> <p><i>Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan</i> Vol.3, No.01, Tahun 2015.</p>	<p>Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya</p>	<p>Tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Pengetahuan ekonomi berpengaruh negatif dan</p>	<p>Peneliti menggunakan variabel lain yakni, pergaulan dan sosial ekonomi. Selain itu, perbedaan lainnya penulis menggunakan variabel y pada karyawan (pekerja)</p>	<p>Sama – sama menggunakan pendapatan sebagai salah satu variabelnya.</p>

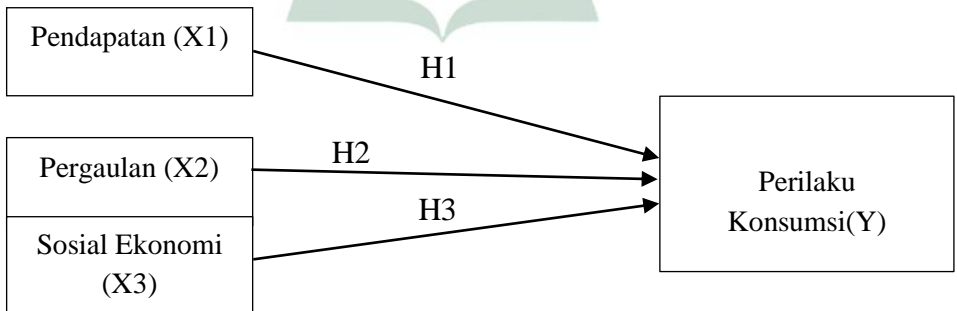
			signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.		
5	<p>Ana Purwati</p> <p><i>JURNAL EKONOMI BISNIS</i>, vol . 16, No. 1, tahun 2011</p>	<p>Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Persepsi atas Lingkungan, dan Prestasi Belajar Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua siswa, persepsi siswa atas lingkungannya, dan prestasi belajar ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi siswa. Persepsi siswa atas lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar bila dibanding dengan pengaruh status sosial ekonomi orang tua siswa. Sedangkan untuk prestasi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan variabel lain yakni pergaulan dan pendapatan.</p>	<p>Sama – sama menggunakan variabel sosial ekonomi.</p>

			belajar ekonomi sangat memberi kontribusi terhadap besarnya pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumsi siswa dan besarnya pengaruh persepsi siswa atas lingkungannya terhadap perilaku konsumsi siswa.	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Teori

Berdasarkan penjelasan – penjelasan serta teori – teori diatas yang telah dipaparkan, maka dapat digambarkan kerangka dalam penelitian ini, berikut penggambarannya :

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



D. Hipotesa.

Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban dugaan sementara dari rumusan masalah yang ada, sehingga dari rumusan masalah yang ada tersebut hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

Menurut Sukirno didalam Hendrik pendapatan merupakan hasil kerja (hasil usaha). Pendapatan merupakan hasil kerja keras yang bentuknya bisa berupa uang ataupun materi lainnya, untuk keperluan kebutuhan hidup manusia⁴¹. sedangkan pendapatan menurut Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi adalah hasil dari imbal balas yang didapat (feedback) setelah melakukan suatu kegiatan atas jasa yang telah diberikan⁴².

Fauzan Bahamarianto Fajrin Dan Rachma Indrarini dalam penelitian mengemukakan bahwa variabel gaya hidup dan variabel tingkat pendapatan secara parsial dan simultan berpengaruh secara positif terhadap perilaku konsumsi islami pada New Normal.⁴³ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Bahamarianto Fajrin Dan Rachma Indrarini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Hanum menunjukkan hasil bahwa pendapatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, dan pendapatan juga memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UNSAM⁴⁴.

Dalam penelitian ini nantinya nantinya pendapatan akan dihubungkan dengan perilaku konsumsi pada karyawan, yang mana pendapatan sendiri diartikan sebagai imbal hasil atas apa yang telah dikerjakan guna untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kaitanya dengan perilaku konsumtif dikarenakan jika pendapatan seorang karyawan tinggi maka perilaku konsumsi yang dihasilkan cenderung

⁴¹ Adi Sutrisno dkk, *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*, 144-145.

⁴² Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, 165

⁴³ Fauzan Bahamarianto Fajrin Dan Rachma Indrarini, *Pengaruh Gaya Hidup dan Tingkat Pendapatan*, 165.

⁴⁴ Nurlaila Hanum, *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa*, 115.

akan tinggi pula. Sehingga dari pernyataan teori juga dari penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HO : Pendapatan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

H1 : Pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

2. Pengaruh pergaulan terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

Pergaulan adalah hubungan antara beberapa orang, baik melalui keluarga, organisasi, maupun masyarakat. Dengan pergaulan menjadikan kita berkembang, sebab kita menjadi tahu bagaimana cara bergaul dan menjadikan kita sebagai makhluk sosial sebab pada dasarnya kita adalah makhluk sosial⁴⁵. Menurut Langevel Pergaulan merupakan ladang yang menjadikan sebagai tempat untuk terjadinya pendidikan. Pergaulan dapat diartikan sebagai kontak langsung antara satu individu dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa pergaulan adalah salah satu sarana untuk mencapai hasil yang baik⁴⁶. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan adalah pertemanan untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan orang lain serta membatasinya agar tidak kearah yang negatif.

Fitri Wulandari, Hari Wahyono, dan Agung Haryono dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perhatian orang tua, Respon Pada Iklan, Intensitas Pergaulan, dan Pemahaman pada mata pelajaran ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi siswa kelas VII SMPN 2 NGLEGOK Kabupaten Blitar tahun ajar 2015/2016.⁴⁷

Sehingga kaitan antara pergaulan dengan perilaku konsumsi ketika seseorang karyawan bergaul dengan sesama

⁴⁵ Ahmad Husain, *Ketahanan Dasar Lingkungan*, 42.

⁴⁶ Puspo Renan Joyo, *Nilai – nilai Hindu dalam Slokantara*, 144.

⁴⁷ Fitri Wulandari, dkk., *Pengaruh perhatian orang tua, respon pada iklan, intensitas pergaulan teman sebaya*, 105..

karyawan maka dari pergaulan tersebut akan timbul sebuah perilaku yang mengarah ke perilaku konsumsi . sehingga dari kedua pernyataan di atas yaitu dari teori dan penelitian terdahulu maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

HO : Pergaulan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

H2 : Pergaulan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

3. Pengaruh sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

Sosial ekonomi adalah golongan sosial untuk membedakan tingkat suatu ekonomi pada sebuah keluarga. Sebuah keluarga dapat mempengaruhi perilaku untuk pembelian⁴⁸. Sosial ekonomi juga dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat kedalam golongan-golongan yang memiliki strata atau tingkatan yang berbeda⁴⁹. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah ukuran pendapatan rata – rata dalam suatu tempat atau lingkungan.

Riza Erni, Warneri, dan M.Basri dalam penelitian mengemukakan bahwa pembelajaran ekonomi dan status sosial ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan Pontianak.⁵⁰

Jadi dalam hal ini sosial ekonomi akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku konsumtif, semakin tinggi sosial ekonomi yang ada pada seseorang, akan semakin membuat orang tersebut tergoda dan terjerumus kedalam dunia perilaku konsumtif. Sehingga dari teori dan penelitian terdahulu yang disampaikan, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Danang Sunyoto, *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*, 21

⁴⁹ Yuniarti dan Vinna Sri, *Perilaku Konsumen*, 204

⁵⁰ Riza Erni, dkk., *Pengaruh Pembelajaran Ekonomi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi*, 8.

HO : Sosial Ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

H3 : Sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi pada karyawan konveksi MUDAH COLLECTION

